

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Agency Theory**

Agency theory atau yang sering disebut dengan teori keagenan yang dapat diartikan sebagai teori yang menjelaskan hubungan antara pihak agent dan pihak principal (Herawaty 2008). Agent yang dimaksud disini adalah pihak manajemen, sedangkan principal yang dimaksud disini adalah pihak pemegang saham. Hubungan *agency theory* terhadap pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan dapat dikaitkan karena permasalahan yang terjadi disebabkan oleh pihak *agent* dan pihak *principal*. Karena adanya pengurusan perusahaan yang terpisah dengan pemilik dan dari pihak *principal* sebagai pemasok dana perusahaan mendelegasi hak nya terhadap manajer. Dari hal itu dapat menimbulkan kemungkinan adanya penyimpangan moral dan konflik yang terjadi didalam perusahaan karena adanya perbedaan antara pemilik dan manajer. Konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dapat terjadi juga karena manajer selalu mengambil keputusan yang tidak menguntungkan untuk sipemilik sehingga menimbulkan *cost agent* (Hamdani, 2016:30).

#### **2.2 Signal Theory**

Menurut Wolk, et al. (2001), *signal theory* atau teori sinyal adalah teori yang menjelaskan menjelaskan bahwa perusahaan memiliki insentif untuk

memberikan informasi tentang laporan keuangannya kepada pihak ketiga. Teori sinyal mengemukakan bagaimana sebaiknya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini datang dalam bentuk informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk menciptakan keinginan pemilik. Sinyal tersebut dapat berupa promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari yang lain.

### **2.3 Good Corporate Governance**

*Good corporate governance* bukanlah hal yang baru ataupun asing didalam kalangan masyarakat. *Good corporate governance* dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang digunakan pihak principal dengan tujuan untuk meningkatkan kesuksesan bisnis dan pertanggung jawaban perusahaan terhadap pihak *stakeholder* yang lain yang berdasarkan dengan aturan-aturan dan undang-undang serta nilai-nilai etika yang ada (Sutedi, 2012).

Pada kajian kali ini, penulis menggunakan tiga indikator dari GCG, antara lain; dewan komisaris, dewan direksi, dan proporsi dewan komisaris independen. GCG juga dapat diartikan sebagai sebuah mekanisme yang kuat yang dapat mempengaruhi perusahaan agar sesuai dengan apa yang mereka inginkan. GCG juga sangat penting dalam perusahaan karena distribusi kepemilikan, kekuasaan, dan kontrol yang mereka punya.

Menurut (Rahmawati, 2017), Menurut penerapan GCG mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang dirancangan oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), antara lain: Kerangka dasar GCG yang efektif.

1. Kewenangan investor serta peranan utama investor.
2. Semua investor diperlakukan dengan adil.
3. Berperan sebagai pemangku kepentingan dalam GCG.
4. Keterbukaan dan transparansi.
5. Tugas dan tanggung jawab Dewan direksi..

Pada pembahasan pengkajian ini, variabel GCG dinilai melalui dewan komisaris, dewan direksi, dan proporsi dewan komisaris independen.

### **2.2.1 Dewan Komisaris**

Dewan komisaris dapat diartikan sebagai sebuah organisasi pengawas yang dibentuk dengan tanggung jawab untuk memantau kegiatan operasional perusahaan dengan tujuan untuk mencapai tujuan perusahaan. Selain memantau kegiatan operasional, dewan komisaris juga memiliki peran untuk melakukan pengawasan dan memberikan masukan yang diperlukan kepada dewan direksi dengan maksud untuk kemajuan perusahaan. dewan komisaris dapat ditentukan melalui rapat umum pemegang saham (RUPS) sesuai Undang-Undang (UU) No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Peran dewan komisaris juga dapat kita lihat dari karakteristiknya yang berupa komposisi anggotannya (Islami, 2018).

Tugas dari komisaris utama adalah sebagai koordinator dari kegiatan dewan komisaris ( Zarkasyi, 2018). Jika semakin banyak anggota komisaris, maka fungsi dari dewan komisaris tersebut akan semakin efektif.

### **2.2.2 Dewan Direksi**

Menurut Bukhori (2012), dewan direksi dapat diartikan sebagai pihak memiliki tanggung jawab tinggi dalam pengurusan perseroan. Dewan direksi juga memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam segala bentuk kegiatan operasional yang bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Effendi (2016) dewan direksi memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab, yaitu:

1. Direksi wajib dengan keyakinan yang kuat dan penuh tanggung jawab untuk mengurus perseroan dengan memerhatikan kepentingan seluruh pihak yang terkait yang berhubungan dengan aktivitas perseroan tersebut.
2. Direksi wajib mematuhi segala aturan, perundangan-undangan yang berlaku, anggaran dasar dan keputusan RUPS.
3. Direksi dituntut untuk memimpin dan mengurus perseroan hanya untuk kepentingan dan tujuan perseroan tersebut serta memerhatikan dan meningkatkan efisien dan efektifitas perseroan tersebut agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

4. Direksi dituntut harus selalu mengutamakan kepentingan perseroan ketimbang kepentingan pribadi.
5. Direksi harus bisa mengurus, memelihara, serta memanfaatkan kekayaan perseroan dengan bijaksana dan sesuai amanah.

Direksi wajib menyusun program kerja dan perhitungan anggaran program jangka panjang dalam waktu 5 (lima) bulan setelah akhir tahun buku dan menyampaikannya kepada RUPS untuk disetujui bersama dengan laporan tahunan. Laporan tahunan akan ditanda tangani oleh semua personil dewan komisaris serta dewan direksi. Selain itu, menurut Fidiana & Sulistyowati (2007) dewan direksi memiliki tugas untuk mengatur serta mengambil keputusan dalam strategi yang akan diambil dalam jangka pendek serta bertanggung jawab atas keputusannya tersebut.

### **2.2.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Istilah Proporsi Dewan Komisaris Independen menunjukkan bahwa posisi ini mewakili investor independen/minoritas, termasuk perwakilan dari kepentingan lain seperti investor. Komisaris independen dapat diartikan sebagai bagian dari dewan komisaris yang memiliki tugas sebagai seperti pelaksana, pengawas dan pengambilan keputusan yang dilakukan dewan komisaris yang bersifat independen. Syarat untuk menjadi anggota komisaris independen adalah anggota tersebut tidak berafiliasi dengan anggota lain yang berhak dan anggota

tersebut tidak dipekerjakan oleh perusahaan enam bulan sebelum masa pemilihan anggota (Effendi, 2017). Menurut Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI, 2009:10) dewan komisaris ada beberapa tugas yang harus dilaksanakan, yaitu :

1. Memantau dan mengatasi masalah yang terjadi antara dewan direksi dan dewan komisaris.
2. Memantau serta mengawasi penggunaan aset serta transaksi yang terjadi didalam perusahaan.
3. Memantau perkembangan *governance* erta menanta ulang, jika itu diperlukan.
4. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

#### **2.4 Ukuran Perusahaan**

Menurut (Al-shubiri, 2010), ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu nilai perbandingan baik besar ataupun kecil usaha yang dikeluarkan oleh perusahaan ataupun perseroan yang memaparkan signal positif baik tertuju kepada investor ataupun tertuju ke kreditur yang membuat kedua pihak ingin melakukan investasi modal yang mereka punya keperusahaan sehingga membuat penggunaan dana eksternal meningkat.

Ukuran perusahaan yang besar akan mencerminkan nilai aktivitas operasi perusahaan sehingga dengan ukuran yang besar dapat diharapkan dapat meningkatkan nilai skala ekonomi dan meminimalisasikan biaya yang keluar.

Terdapat beberapa faktor penting yang mempengaruhi ukuran sebuah perusahaan, yaitu jumlah total aktiva, jumlah penjualan, dan harga saham. Ukuran perusahaan yang tergolong perusahaan besar umumnya memiliki lebih banyak peluang dalam meningkatkan Profitabilitasnya karena memiliki lebih banyak sumber daya serta pendanaan yang lebih mudah diperoleh dari para kreditur, sehingga perusahaan akan lebih terjamin untuk bertahan di dalam dunia industri. Kemudahan memperoleh sumber dana ini disebabkan perusahaan besar pada umumnya mempunyai jumlah aktiva berskala besar yang menunjang aktivitas perusahaan. Hal berikutlah yang mempengaruhi keputusan para investor dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut dikarena dianggap bisa memberikan keuntungan bagi mereka khususnya untuk jangka panjang.

Rata-rata penjualan bersih pada periode berjalan hingga beberapa tahun mampu mencerminkan ukuran suatu perusahaan, ketika penjualan yang dihasilkam lebih besar ketimbang biaya tetap dan biaya variable yang dibayarkan maka perusahaan berhasil menghasilkan laba. Akan tetapi jika penjualan yang dihasilkan mengalami penurunan hingga lebih kecil ketimbang biaya tetap dan biaya variable yang dibayarkan, maka perusahaan dinyatakan mengalami kerugian.

Dalam menilai ukuran sebuah perusahaan bisa dilakukan dengan cara mengkonversi total aktiva perusahaan menjadi suatu bentuk logaritma natural,

yaitu Log Total Asset. Tujuannya adalah untuk meminimalisir terjadinya perubahan data yang signifikan, sehingga bisa dilakukan penyederhanaan nilai aset yang berjumlah miliaran atau bahkan triliunan tanpa merubah nilai yang sebenarnya dari aktiva tersebut.

## **2.5 Kinerja Perusahaan**

Kinerja Perusahaan dapat diartikan sebagai gambaran kondisi keuangan disebuah perusahaan. menurut Moerdiyanto (2010) kinerja perusahaan merupakan hasil dari proses bisnis yang dilakukan dengan mengorbankan berbagai macam sumber daya dan juga mengorbankan kuangan perusahaan. Kinerja perusahaan juga dapat diartikan sebagai gambaran tentang kondisi keuangan yang dianalisis dengan menggunakan beberapa alat analisis keuangan, sehinggah dapat diketahui baik dan buruknya keadaan keuangan perusahaan pada periode tersebut. Menurut Putra (2013) perusahaan adalah bentuk organisasi yang memiliki tujuan yang ingin dicapai.

Kinerja keuangan dapat dilihat dari ratio profitabilitas seperti ROA, ROE, dan NPM. Profitabilitas ialah suatu rasio keuangan yang dimanfaatkan dalam menilai seberapa besar kekuatan atau kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan profit dalam kurun waktu tertentu. Profitabilitas diartikan rasio yang dipergunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat kemampuannya untuk mencapai keuntungan dari kegiatan bisnisnya. Tujuan



setiap perusahaan tidak lain dan tidak bukan ialah untuk memperoleh keuntungan atau laba, sehingga rasio Profitabilitas ini menjadi suatu unsur yang sangat bernilai bagi setiap perusahaan karena berdasarkan apa yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwasanya Profitabilitas dimanfaatkan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba. Selain mengetahui kemampuan menghasilkan laba, rasio Profitabilitas mampu menilai tingkat keefektifitas manajemen dalam kegiatan operasional yang dimiliki oleh perusahaan serta mengilustrasikan kapasitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya guna dalam menciptakan laba. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan ROE atau yang dikenal dengan istilah *Return on Equity*. Untuk pengukuran kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan *Return on Equity* yang dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian modal perusahaan itu sendiri. Dengan menggunakan ratio tersebut untuk mencari tahu kemampuan perusahaan dalam pengembalian dana yang dimiliki untuk diimplementasi.

## **2.6 Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Zuchrinata & Yunita, 2019) berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017” menghasilkan Debt to Equity Ratio berpengaruh secara negatif dan signifikan, sementara inflasi,

suku bunga Bank Indonesia, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Widyawati, 2018) berjudul “Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Makanan Dan Minuman Di BEI” menghasilkan bahwa struktur modal yang diukur dengan DER berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan (UP) yang diukur dengan Ln (Total Aset) tidak berpengaruh dan negatif terhadap profitabilitas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Hanief Khoyyir Nafah & Yuni Sukandani, 2022) dengan judul “Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan” menghasilkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh atas Return On Equity. Dewan komisaris tidak memiliki pengaruh atas Return On Equity. Komite audit tidak memiliki pengaruh atas Return On Equity. Komisaris independen tidak memiliki pengaruh atas Return On Equity.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Ruslim & Santoso, 2018) berjudul “Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Jumlah Direktur, Jumlah Komite Audit, Kepemilikan Saham Institusional, Kepemilikan Saham Manajemen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan” menghasilkan bahwa proporsi komisaris independen dan kepemilikan saham institusional berpengaruh signifikan secara positif terhadap kinerja keuangan (ROE), sedangkan proporsi

komisaris independen, jumlah direktur, jumlah komite audit, kepemilikan saham institusional serta kepemilikan saham manajemen serta ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

5. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Oktaryani, Abdul Mannan, & Putra, 2020) berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia” menghasilkan bahwa komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

6. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Roselind, & Ratnawati, 2022) berjudul “Pengaruh Dewan Komisaris dan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan” menghasilkan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

7. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ayuningtyas et al., 2020) berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Bank Go-Public Di Bei Tahun 2014s-2018” menghasilkan dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada kinerja perusahaan. Hanya dewan direksi yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

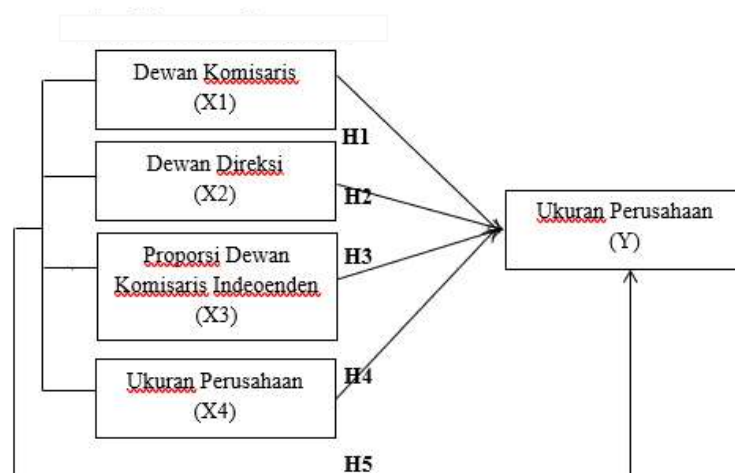
8. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Astakoni & Nursiani, 2020) berjudul “Efek Intervening Struktur Modal Pada Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap

Profitabilitas” menghasilkan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal dan Kinerja Perusahaan (ROE).

9. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Masitoh & Hidayah, 2018) berjudul “Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2014 – 2016)” menghasilkan Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap ROE dan Proporsi Dewan Direksi Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE dan Kepemilikan Publik, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap ROE.

## 2.7 Kerangka Berpikir

Susunan serta bentuk kerangka yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir

## 2.8 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut berupa kalimat tanya. Disebut dugaan sementara karena dugaan tersebut disajikan menurut filosofi yang relevan, bukan berdasarkan fakta yang diperoleh dari informasi yang dikumpulkan. Hipotesis yang diuji dalam pengkajian ini ialah:

H1 : Adanya pengaruh signifikan antara Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan.

H2 : Adanya pengaruh signifikan antara Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan.

H3 : Adanya pengaruh signifikan antara Komite Audit terhadap Kinerja Perusahaan.

H4 : Adanya pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan.

H5 : Adanya pengaruh signifikan antara Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan.